



AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI YANG BERTAQWA DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-6

Zuman Malaka

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

zumanmalaka@staitaruna.ac.id

Abdullah Isa

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

abdullahisa@staitaruna.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>

Abstract

In the Al-Qur'an surah Al-Baqarah Verses 1-6 it is explained that the Al-Qur'an is a guide for pious people. This article aims to discover the Al-Qur'an as a guide for those who are pious in Jalalain's Interpretation of Surah Al-Baqarah verses 1-6. The Interpretation result of Jalalain Al-Baqarah verses 1-6 explained that the Qur'an is God's book which is a guide for those who are pious. However, contextually the guidance is not merely waiting for it to come from Allah SWT, but requires effort to get instructions from Allah SWT. In addition, there are things that can hinder getting guidance or hudan, namely disbelievers because they are closed from faith so they do not get guidance from Allah SWT.

Keyword: Al-Qur'an, Jalalain Tafseer, Guidance.

Abstrak

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 1-6 dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dalam Tafsir *Jalalain* surat Al-Baqarah ayat 1-6. Hasil kajian dalam Tafsir *Jalalain* Al-Baqarah ayat 1-6 menjabarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Namun secara kontekstual petunjuk itu bukan semata-mata menunggu datang begitu saja dari Allah SWT, akan tetapi memerlukan usaha agar mendapat petunjuk dari Allah SWT. Selain itu terdapat hal yang dapat menghalangi mendapatkan petunjuk atau hudan, yakni orang kafir dikarenakan hatinya tertutup dari keimanan sehingga tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Kata Kunci: Al-Baqarah, Tafsir Jalalain, Petunjuk

Pendahuluan

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki kitab suci sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan beragamanya masing-masing. Islam sebagai satu-satunya

agama yang diturunkan Allah memiliki kitab suci yang langsung datang dari Allah melalui wahyu kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril.¹

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki peran yang lebih besar dan luas. Salah satu fungsi yang dibawa Al-Qur'an adalah menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya sekaligus meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman. Inilah tugas pokok Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai kitab suci terakhir. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2, yaitu:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."

Seiring perkembangan zaman, daya minat masyarakat muslim tinggi terhadap Tafsir *Jalalain* semakin tinggi dikarenakan bahasanya ringan, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang Asbab an-Nuzul sehingga mudah dipahami, menyebutkan pendapat yang rajih (kuat) dari berbagai pendapat yang ada, dan sering menyebutkan sisi i'rab dan qira'at secara ringkas. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi yang bertaqwa dengan menggunakan Tafsir *Jalalain* surat Al-Baqarah ayat 1-6.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan.

Pembahasan

Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qoroa-yaqrou-qur'an* yang berarti bacaan sempurna. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para mufassir. Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari

¹ Eko Sudarmanto and Triana Zuhrotun Aulia, "Principles of Good Governance in Quranic's Perspective," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 79–90, <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.27>.

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI YANG BERTAQWA DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-6 – Zuman Malaka, Abdullah Isa

surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas.² Sementara Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita³.

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi (*kalâmallah*) yang secara fungsional dimaksudkan sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan li an-nâs*). Dengan fungsinya tersebut Al-Qur'an menjadi rujukan sentral atas berbagai persoalan sosial-keagamaan semenjak generasi awal Islam. Berangkat dari pandangan teologis tersebut, umat Islam tertuntut untuk mendialogkan antara Al-Qur'an sebagai naş yang terbatas dengan perkembangan problem umat manusia yang selalu berkembang⁴. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara dan mempunyai berbagai macam fungsi, yaitu:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap yakni:
 1. menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan,
 2. menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an,
 3. menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an,
 4. menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an⁵.
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ إِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ

وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"⁶.

² Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2002), 13.

³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 11

⁴ Hilmy Pratomo, "Kedudukan Al-Qur'an perspektif Nahdlatul Ulama dan Aplikasinya dalam Bahsul Masa'il NU", *Jurnal Syariati*, Vol. V, No. 02, November 2019, 205.

⁵ M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 36.

⁶ "QS. Al-Isra' : 88," n.d.

- d. Sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”⁷

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

Tafsir Jalalain

Tafsir *Jalalain* adalah salah satu kitab tafsir yang populer di dunia Islam yang paling banyak dibaca oleh kalangan ahli ilmu, termasuk para penuntut ilmu yang terdapat di Indonesia. Tafsir *Jalalain* merupakan kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama al-Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. Kami akan menjelaskan proses penulisan Tafsir *Jalalain* pada sub berikutnya⁸.

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak terlepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Faktor utamanya adalah banyak berhubungannya bangsa Arab dengan negara-negara non-Arab, yaitu Persia, Turki, dan India. Akibatnya, orang Arab asli tidak lagi mudah memahami bahasa Arab karena struktur kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa 'ajam.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab. Setiap hari semakin banyak kosa kata 'ajam yang masuk ke dalamnya. Situasi ini dikenal dengan istilah *Zuyu' al-Lahn* (keadaan dimana penyimpangan mudah ditemukan). Banyak kaidah nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) yang dilanggar. Selain itu, mereka pun tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan citra bahasa Arab aslinya. Kedua, adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling otentik. Oleh

⁷ “QS. Fatir : 29,” n.d.

⁸ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 110.

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI YANG BERTAQWA DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-6 – Zuman Malaka, Abdullah Isa

karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami⁹.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an perlu adanya sumber penafsiran supaya mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan kalau diamati dan pahami, literatur yang menerangkan tentang Tafsir *Jalalain*, akan diketahui sumber-sumber yang dijadikan penjelasan dalam menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti menggunakan sumber-sumber penafsiran sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an
2. Hadis
3. Pendapat para sahabat
4. Pendapat para Tabi'in
5. Kaidah bahasa Arab
6. Ijtihad¹⁰

Imam Jalaluddin al-Mahalli mengawali penulisan tafsirnya dari surat al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas terus ke belakang sampai surat yang terakhir, yaitu surah an-Nas ayat 25. Setelah menafsirkan dari surat al-Kahfi sampai surat an-Nas, dilanjutkan dengan menafsirkan surat al-Fatihah. Setelah menafsirkan surat al-Fatihah, beliau berniat untuk menafsirkan surat yang lain sampai selesai. Namun beliau meninggal pada tahun 864 H/1445 M. Kemudian dilanjutkan oleh Jalaluddin al-Suyuti, beliau menyempurnakan penafsiran yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Jalaluddin al-Suyuti menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari, sejak Ramadhan 870 H yang penyelesaian seutuhnya selesai setahun kemudian. Sistematika penulisan kitab Tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an¹¹.

Surat Al-Baqarah Ayat 1-6

Berikut adalah Tafsir Jalalain ayat 1-6, yaitu:

1. Surat Al-Baqarah ayat 1



Artinya:

*Alif Lam Mim*¹²

Tafsir Jalalain:

⁹ Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, Ensiklopedi Islam, Cet. VII, 198.

¹⁰ Muslih Sumali, Sistematika Dan Nilai Tafsir Jalalain (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992), 51.

¹¹ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

¹² QS. Al-Baqarah: 1

Allah yang lebih mengetahui akan maksudNya dengan alif laam miim itu¹³.

Makna huruf Alif Laammiim hanya Allah yang tahu. Ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah nama surah dan ada pula yang berpendapat bahwa gunanya untuk menarik perhatian.

Inilah Kitab yang sempurna dan penuh keagungan, yaitu Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Nabi Muhammad, tidak ada keraguan padanya tentang kebenaran apa-apa yang terkandung di dalamnya, dan orang-orang yang berakal sehat tidak akan dihindangi keraguan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah karena sangat jelas kebenarannya. Al-Qur'an juga menjadi petunjuk yang sempurna bagi mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima kebenaran dengan bertakwa, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya agar terhindar dari siksa Allah. Meski petunjuk Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, hanya orang-orang bertakwa saja yang siap dan mampu mengambil manfaat darinya.

2. Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”¹⁴

Tafsir Jalalain:

(Kitab ini) yakni yang Muhammad membacanya (tidak ada keraguan) atau kebimbangan (padanya) bahwa ia benar-benar dari sisi Allah. Kalimat negatif menjadi predikat dari subyek 'Kitab ini', sedangkan kata-kata isyarat 'dzaalika (itu)' dipakai sebagai penghormatan (menjadi petunjuk) sebagai predikat kedua, artinya menjadi penuntun (bagi orang-orang yang bertakwa) maksudnya orang-orang yang berusaha menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan demi menjaga diri dari api neraka.¹⁵

Al-Qur'an adalah Kitab yang di tulis oleh Allah, merupakan kitab yang Agung yang tidak mungkin bengkok atau cacat dan tidak ada sedikitpun keraguan didalamnya. Para ulama mengatakan bahwasanya janganlah kalian meragukannya adalah larangan keras dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang ditujukan kepada orang-orang yang bertakwa agar dapat mengambil petunjuk dan ilmu yang bermanfaat. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia, namun hanya orang-orang yang bertakwa yang mau mengambil sebagai petunjuk dan mengamalkannya.

3. Surat Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi Tafsir Jalalain: Asbabun Nuzul, Surat AlFatihah s/d Surat Al-An'Am, Jilid 1, Pentj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2007), 4.

¹⁴ QS. Al-Baqarah: 2

¹⁵ Ibid., 2.

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI YANG BERTAQWA DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-6 – Zuman Malaka, Abdullah Isa

Artinya:

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”¹⁶

Tafsir Jalalain:

(Orang-orang yang beriman) yang membenarkan (kepada yang gaib) yaitu yang tidak nampak oleh mereka, yaitu: kebangkitan, surga, dan neraka (dan mendirikan shalat) artinya melakukannya sebagaimana mestinya (dan sebagian dari yang Kami berikan kepada mereka) yang Kami anugerahkan kepada mereka sebagai rezeki (mereka nafkahkan) mereka belanjakan untuk jalan menaati Allah.¹⁷

Orang-orang yang bertakwa itu adalah mereka yang beriman kepada hal-hal yang gaib, yang tidak tampak dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan indra mereka, seperti Allah, malaikat, surga, neraka, dan lainnya yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pada saat yang sama, sebagai bukti keimanan itu, mereka beribadah kepada Allah dengan melaksanakan salat secara sempurna berdasarkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, khusyuk serta memperhatikan waktu-waktunya, dan mereka juga menginfakkan di jalan kebaikan sebagian rezeki berupa harta, ilmu, kesehatan, kekuasaan, dan hal-hal lainnya yang bermanfaat yang Kami berikan kepada mereka, semata-mata sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan mencari keridaan-Nya.¹⁸

Ciri-ciri lainnya dari orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan dari Allah kepadamu, wahai Nabi Muhammad, berupa Al-Qur'an dan adz-dzikir (hadis), dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Suhuf-suhuf (lembaran-lembaran) yang tidak seperti Kitab, dengan tidak membeda-bedakannya, sebab risalah Allah pada mulanya satu, dan merekayakin akan adanya kehidupan di akhirat setelah kehidupan di dunia ini, dengan penuh keyakinan di dalam hati yang dibuktikan secara lisan dan perbuatan.

4. Surat Al-Baqarah ayat 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya:

“dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu[17], serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”¹⁹

¹⁶ QS. Al-Baqarah: 3

¹⁷ Ibid., 4-5.

¹⁸ Arditya Prayogi, Alamul Yaqin, and M Zulvi Romzul Huda Fuadi, “Descriptive Study of the Nabawiyah Sirah by Ibn Ishaq and Ibn Hisham,” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 107–16, <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.28>.

¹⁹ “QS. Al-Baqarah: 4,”

Tafsir Jalalain:

*(Dan orang-orang yang beriman pada apa yang diturunkan kepadamu) maksudnya al-Qur'an, (dan apa yang diturunkan sebelumnya) yaitu: Taurat, Injil, dan selainnya (serta mereka yakin akan akhirat), artinya mengetahuinya.*²⁰

Maksud dari ayat tersebut yaitu menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada nabi sebelum nabi muhammad yaitu kitab taurat, kitab injil, dan kitab zabor. Orang yang bertaqwa yakin akan datangnya hari kiamat.

5. Surat Al-Baqarah ayat 5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

*"mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."*²¹

Tafsir Jalalain:

*(Mereka lah), yakni orang-orang yang memenuhi sifat-sifat yang disebutkan di atas (yang beroleh petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung) yang akan berhasil meraih surga dan terlepas dari siksa neraka.*²²

Mereka yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana disebutkan (ayat 4) itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, berada pada posisi yang sangat mulia dan agung, sebab mereka menaati semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan hanya mereka itulah orang-orang yang beruntung memperoleh apa yang mereka inginkan, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat dengan dimasukkan ke dalam surga dan terbebas dari neraka.²³

Sebagai kebalikan dari sikap orang mukmin terhadap Al-Qur'an, sesungguhnya orang-orang kafir yang menutupi hati dan akal pikiran mereka dari kebenaran karena enggan dan sombong, tidak akan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan, berupa ancaman siksa dari Tuhanmu, atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman sebab mereka lebih memilih jalan kebatilan.

6. Surat Al-Baqarah ayat 6

إِنَّ الذِّبْنَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

²⁰ Ibid., 5.

²¹ QS. Al-Baqarah: 5

²² Ibid., 5.

²³ Sri Widaystri et al., "Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 117–31, <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.37>.

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI YANG BERTAQWA DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-6 – Zuman Malaka, Abdullah Isa

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”²⁴

Tafsir Jalalain:

(Sesungguhnya orang-orang kafir) seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lainnya (sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan) dibaca, a-andzartahum, yakni dengan dua buah hamzah secara tegas. Dapat pula hamzah yang kedua dilebur menjadi alif hingga hanya tinggal satu hamzah saja yang dibaca panjang (atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.) Hal itu telah diketahui oleh Allah, maka janganlah kamu berharap mereka akan beriman. 'Indzar' atau peringatan, artinya pemberitahuan disertai ancaman.²⁵

Orang-orang kafir ialah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang-orang kafir, yaitu Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, yang sangat ingkar kepada Rasulullah saw; mereka tidak akan beriman walaupun diberi peringatan yang disertai dengan ancaman. Bagi mereka sama saja, apakah mereka diberi peringatan keras atau tidak.²⁶

Itulah penjelasan tentang surah Al-Baqarah atau surah alif lam mim ayat 1-6, semoga dengan memahami arti dan kandungan di dalamnya, makin menambah keimanan terhadap Allah SWT dan meningkatkan semangat kita dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an.

Bermula dari surat Al-Baqarah ayat 2 yang menerangkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Namun secara kontekstual petunjuk itu bukan semata-mata menunggu datang begitu saja dari Allah SWT. akan tetapi memerlukan usaha agar mendapat petunjuk dari Allah SWT. Dalam surat Al-Baqarah ayat 2 memberikan petunjuk bahwa al-Kitab itu adalah Al-Qur'an yang tidak diragukan padanya. Selanjutnya Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Pada ayat tersebut terdapat kata *“hudan”* yang secara bahasa *hudan* berarti petunjuk.

Sedangkan makna dari taqwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjalani apa yang telah disyariatkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Allah memerintahkan orang muslim untuk bertaqwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, agar taqwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya.²⁷ Untuk itu maka taqwa merupakan jalan untuk mendapatkan hudan. Di dalam Al-Qur'an terdapat kandungan tentang bagaimana bertaqwa kepada Allah SWT. Agar Al-

²⁴ QS. Al-Baqarah: 6.

²⁵ Ibid., 5.

²⁶ Hudzaifah Achmad Qotadah, Iqbal Syafri, and Adang Darmawan Achmad, “Fostering Religious Inclusivism Attitudes in School Through Learning The Quran and Ḥadīth,” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 145–55, <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.42>.

²⁷ Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”, STAIN Tulungagung, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 346.

Qur'an itu menjadi petunjuk bagi manusia, maka Al-Qur'an harus dibaca dan diamalkan. Sebaliknya apabila Al-Qur'an tidak dibaca dan diamalkan, maka Al-Qur'an tidak akan menjadi petunjuk bagi manusia.

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an membawa nilai-nilai yang mengungguli nilai-nilai yang pernah ada pada agama lain. Nilai-nilai tersebut menyentuh semua potensi manusia dan segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang komprehensif tentang manusia, mulai dari kejadiannya, tugas dan kewajibannya, tujuan yang harus dicapainya, kelebihan-kelebiha manusia atas makhluk lain dan juga kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang baik dan buruk, yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang adil dan dzolim dan hal-hal lainnya. Semua itu untuk kepentingan manusia agar manusia dengan petunjuk itu senantiasa berada pada jalan yang lurus. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh kita agar Al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk bagi kehidupan kita, yakni: (1) diimani, (2) dibaca, (3) dipahami, dan (4) diamalkan.

Namun, terdapat hal yang dapat menghalangi mendapatkan petunjuk atau hudan, yakni orang kafir. Kafir adalah sifat tertutupnya dari mendapat petunjuk dari Allah SWT. Tertutupnya dari iman kepada Allah SWT, sehingga dapat difahami ketika hati tertutup dari keimanan, maka petunjuk juga tidak akan masuk. Hal yang menyebabkan orang-orang kafir tidak menerima peringatan adalah karena hati dan pendengaran mereka tertutup, bahkan terkunci mati, tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat tidak berbekas pada mereka. Karena penglihatan mereka tertutup, mereka tidak dapat melihat, memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka dengar, tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Tafsir *Jalalain* surat Al-Baqarah ayat 1-6 menjelaskan Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Namun secara kontekstual petunjuk itu bukan semata-mata menunggu datang begitu saja dari Allah SWT, akan tetapi memerlukan usaha agar mendapat petunjuk dari Allah SWT. Dalam Tafsir *Jalalain* surat Al-Baqarah ayat 2 terdapat kata "*hudan*" yang secara bahasa *hudan* berarti petunjuk. Selain itu, ayat tersebut menjelaskan petunjuk bahwa al-Kitab itu adalah Al-Qur'an yang tidak diragukan kedudukannya dan Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Serta bagi orang-orang kafir tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dikarenakan tertutupnya keimanan kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Amir Ghafur, Saiful. 2008. Profil Para Mufassir Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
Anwar, Abu. 2022. Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar. Pekanbaru: Amzah.

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI YANG BERTAQWA DALAM TAFSIR JALALAIN SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-6 – Zuman Malaka, Abdullah Isa

- Baidan, Nashruddin. 1988. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayy Al-Farmawi, Abdul. 2022. Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hilmy Pratomo. 2019. "Kedudukan Al-Qur'an perspektif Nahdlatul Ulama dan Aplikasinya dalam Bahsul Masa'il NU", Jurnal Syariati, V(02), 205.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain: Asbabun Nuzul, Surat AlFatihah s/d Surat Al-An'Am, Jilid 1, Pentj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2007.
- Moh. Arif. 2013. "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad", STAIN Tulungagung, 7(2), 346.
- Prayogi, Arditya, Alamul Yaqin, and M Zulvi Romzul Huda Fuadi. "Descriptive Study of the Nabawiyah Sirah by Ibn Ishaq and Ibn Hisham." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 107–16. <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.28>.
- Qotadah, Hudzaifah Achmad, Iqbal Syafri, and Adang Darmawan Achmad. "Fostering Religious Inclusivism Attitudes in School Through Learning The Quran and Ḥadīth." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 145–55. <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.42>.
- "QS. Al-Baqarah: 4," n.d.
- "QS. Al-Isra' : 88," n.d.
- "QS. Fatir : 29," n.d.
- Shihab, M. Quraish et. all. 2008. Sejarah dan Ulum Al-Qur'an. Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Sudarmanto, Eko, and Triana Zuhrotun Aulia. "Principles of Good Governance in Quranic's Perspective." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 79–90. <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.27>.
- Sumali, Muslih. 1992. Sistimatika Dan Nilai Tafsir Jalalain. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Taufiq, Abdullah, dkk. Ensiklopedi Islam, Cet. VII, 198.
- Widyastri, Sri, Abuddin Nata, Said Agil Husin Al Munawar, and Suparto Suparto. "Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 117–31. <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.37>.